

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda. Norma-norma kehidupan juga memiliki dua jenis, yaitu perintah dan larangan, di mana perintah mengharuskan tindakan karena dianggap baik, sementara larangan melarang tindakan karena dianggap tidak baik. Masyarakat mengakomodasi berbagai norma, dan tidak semua anak beruntung dapat tumbuh dalam keluarga yang harmonis dan berkasih sayang, Meskipun ada keluarga yang memadai secara moral dan materi, banyak anak yang kurang beruntung harus berjuang sendiri, menyebabkan ketidakstabilan di sekitar mereka karena kurangnya pendidikan yang baik.<sup>1</sup>

Bimbingan merupakan bentuk bantuan untuk menyelesaikan masalah konseli secara berkelanjutan dan terstruktur, memungkinkan konseli memahami, menerima, dan mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat. Bimbingan sosial adalah suatu proses yang menunjukkan kontinuitas perubahan melalui waktu, dengan tujuan untuk mendorong pertumbuhan individu dari kekuatannya sendiri.<sup>2</sup>

Penerapan bimbingan sosial dapat menjadi tindakan yang optimal melalui perencanaan pembentukan, kepemimpinan, dan langkah-langkah tindak lanjut pelaksanaan. Konseli diberikan dukungan untuk mengembangkan potensi, menghindari masalah, dan menjadi terampil dalam mengatasi situasi, terutama dalam aspek menjalani gaya hidup yang bersih dan sehat. Tujuan dari bimbingan sosial adalah membantu konseli meningkatkan perilaku hidup yang bersih dan sehat.<sup>3</sup>

Setiap individu perlu memahami praktik perilaku hidup yang bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk mengadopsi kebiasaan hidup yang bersih dan sehat serta menjauhi kebiasaan buruk dan tidak sehat. Julianti menyatakan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah langkah pencegahan untuk mencegah penyakit dan upaya meningkatkan kesehatan. Ragsanagara

---

<sup>1</sup> Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Sosial Edisi Revisi Dra.*, 2017.

<sup>2</sup> kamilah noor syifa Hasanah, "Bimbingan Keagamaan di Pesantren untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri," *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling Dan Psikoterapi*, 5.4 (2017), 407–30.

<sup>3</sup> Rahmiwati Marsinun and Fauzi Nur Ilahi, *Bimbingan Dan Konseling Sosial, Bimbingan DanKonselingSosial*,2020.

menambahkan bahwa menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku agar individu dapat menjaga kesehatan di lingkungan pondok pesantren dan berkontribusi aktif menuju derajat kesehatan optimal.<sup>4</sup>

Pondok pesantren seringkali mengabaikan kebersihan dan kesehatan, terutama dengan keberagaman santri dalam pola hidup, gaya hidup, dan tingkat kebersihan yang berbeda-beda. Banyak santri hidup bersama, dan beberapa mungkin tidak menyadari memiliki penyakit menular yang berbahaya. Kondisi ini dapat menyebabkan penularan penyakit di antara mereka.

Perilaku hidup bersih dan sehat, termasuk kebersihan perorangan, penggunaan air bersih, sanitasi asrama, dan ruang belajar, penting untuk mencegah penyakit infeksi, terutama di lingkungan pesantren. Terdapat keterkaitan antara kurangnya kebersihan pribadi dengan penyakit infeksi pada kulit.<sup>5</sup>

Pentingnya menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat di pesantren sangat relevan, karena pesantren bukan hanya institusi pendidikan tetapi juga lingkungan rumah tangga. Hal ini mendukung budaya perilaku hidup bersih bagi santri. Observasi di Ponpes Arrosyidiyah di Bategede Nalumsari Jepara menunjukkan bahwa beberapa santri memiliki penyakit menular, namun disadari atau tidak, hal ini dapat mengakibatkan penularan penyakit di antara mereka.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kebersihan dan perilaku hidup sehat di Ponpes Arrosyidiyah, Desa Bategede, Kecamatan Nalumsari, Kabupaten Jepara masih terbatas, baik dari pengelola pondok maupun santri. Tanda-tanda kurangnya kesadaran termasuk baju yang berantakan di jemuran mandi yang jarang dibersihkan dan kondisi lingkungan tempat tinggal yang kotor. Meskipun pesantren memiliki fasilitas seperti jamban, namun belum dimanfaatkan dengan baik, dan pola hidup bersih dan sehat masih belum terlihat.

Lurah pondok menyampaikan keprihatinan terkait kebersihan lingkungan pesantren. Sampah menumpuk di tong sampah yang

---

<sup>4</sup> Azizatul Farhaini, Candra Eka Puspitasari, dan Sucilawaty Ridwan, "Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Tingkat Remaja Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri,"

*Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 5, no. 4 (2022): 274-77.

<sup>5</sup> Ermaya Sari Bayu Ningsih, "Penerapan Program Revitalisasi Poskestren Melalui Peningkatan Perilaku Hidup Bersih Sehat (Phbs) Pada Santri/Wati Di Pondok Pesantren Darul Muttaqin," *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5.1 (2021), 368

penuh, dan beberapa santri kurang menjaga kebersihan diri, yang dapat menyebabkan berbagai penyakit kulit dan lainnya. Perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran dan praktek kebersihan di lingkungan pesantren guna menjaga kesehatan santri.<sup>6</sup>

Pernyataan dari lurah Pondok Pesantren Arrosidiyah di Bategede dalam hasil pra wawancara memperkuat temuan bahwa kebersihan di pondok pesantren tersebut masih kurang memuaskan. Kondisi kamar asrama putra tidak tersusun rapi, terdapat tumpukan piring dan gelas kotor di tempat makan, serta sampah menumpuk di kamar asrama. Santri terlihat lalai dalam kewajiban membersihkan pondok, meskipun telah ditetapkan jadwal piket. Menariknya, pengurusan bak mandi atau tempat penampungan air dilakukan kurang lebih satu bulan sekali sebelum pulang bersama, mengindikasikan kurangnya perhatian terhadap kebersihan dan kesehatan di pondok pesantren tersebut.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Pondok Pesantren merupakan usaha untuk membentuk sikap hidup bersih dan sehat pada para santri. Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 2269/MENKES/PER/XI/2011, panduan PHBS di lembaga pendidikan, termasuk pesantren, mencakup aspek tata tertib rumah tangga.<sup>7</sup>

Tujuan utama PHBS di pondok pesantren adalah meningkatkan pengetahuan, perubahan perilaku, dan praktik hidup bersih dan sehat bagi santri, pendidik, pengurus, dan pengelola pesantren. Fokusnya mencakup kebiasaan seperti mencuci tangan dengan sabun, membuang sampah pada tempatnya, tidak merokok, pola hidup, gaya hidup, kepribadian, pola makan, dan upaya pemberantasan jentik nyamuk.

PHBS di pondok pesantren mengintegrasikan aspek lembaga pendidikan dan tata tertib rumah tangga. Pendidik dan pengurus pesantren memiliki tanggung jawab untuk mengatasi masalah kesehatan di lingkungan pesantren. Penyuluhan kesehatan menjadi strategi kunci dalam mencapai tujuan ini, dengan tujuan menyadarkan santri akan pentingnya menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Keberhasilan pendidikan kesehatan diukur tidak

---

<sup>6</sup> Wawancara pribadi dengan lurah pondok ustadz dimas fahmi meisa, di asrama putra Pondok Pesantren Arrosyidiyah Bategede Nalumsari Jepara, pada tanggal 6 juni 2023

<sup>7</sup> Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS), (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2011).

hanya dari pengetahuan, tetapi juga praktik nyata santri dalam menjaga kebersihan dan kesehatan sehari-hari.

Kultur perilaku hidup bersih dan sehat di pondok pesantren merupakan hasil kolaborasi antara fungsi lembaga pendidikan dan tata kelola rumah tangga, dengan maksud memupuk kebiasaan hidup bersih dan sehat di kalangan santri. Pendidik dan pengurus pondok pesantren dituntut untuk mengidentifikasi serta menangani masalah kesehatan di sekitar pesantren. Penyuluhan kesehatan dianggap sebagai salah satu strategi yang efektif dalam membentuk santri yang memiliki kemandirian dalam menjaga kebersihan dan kesehatan. Fokus utama dari pendidikan kesehatan di pondok pesantren adalah meningkatkan kesadaran santri terhadap pentingnya menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Hal ini menjadi hal yang krusial karena kesuksesan pendidikan kesehatan tidak hanya tergantung pada pengetahuan kesehatan yang dimiliki santri, tetapi juga pada kebiasaan nyata hidup bersih dan sehat yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Gaya hidup sehat dan bersih mencakup kebiasaan individu, keluarga, dan masyarakat di pesantren dalam konteks kesehatan, dengan tujuan meningkatkan, melindungi, dan merawat tubuh, pikiran, serta lingkungan. Mencapai kondisi tubuh yang sehat memerlukan perubahan perilaku dan kemauan dari santri untuk mengubah kebiasaan yang kurang baik, sekaligus menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat di pesantren. Perilaku sehat dan bersih di pesantren melibatkan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh santri, ustadz, dan kiai, didasarkan pada nilai-nilai etika yang telah dipelajari. Ini tidak hanya berkontribusi dalam pencegahan penyakit dan peningkatan kesehatan, tetapi juga berperan dalam membentuk lingkungan yang mendukung. Dengan lingkungan yang bersih dan sehat, santri dapat belajar ilmu dengan lebih optimal dan efektif.

Pola hidup bersih dan sehat adalah gaya hidup individu, keluarga dan masyarakat di pesantren tentang kesehatan, dan bertujuan untuk meningkatkan, melindungi dan memelihara tubuh, pikiran dan masyarakat. Keadaan yang sehat dapat dicapai dengan mengubah dan adanya keinginan dari santri itu sendiri untuk mengubah perilaku buruk menjadi baik dan dapat menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat di pesantren. Perilaku hidup bersih dan sehat di pesantren adalah sekelompok perilaku yang dipraktikkan oleh santri, ustadz, dan kiai atas dasar budi pekerti sebagai hasil

belajar.<sup>8</sup> Sehingga hal ini dapat mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan serta berperan dalam menciptakan lingkungan yang sehat. Dengan kondisi lingkungan yang sehat dan bersih, santri akan belajar ilmu dengan leluasa dan baik.

Hal seperti di jelaskan dalam sebuah hadist, yaitu :

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

Artinya: Kebersihan itu bagian dari keimanan (Riwayat Musim Dari Abi Malik Al-asy'ari).<sup>9</sup> Melalui haditsnya ini, Rasulullah menegaskan bahwa salah satu kualifikasi seorang mu'min adalah intensitasnya untuk menciptakan dan memelihara citra hidup bersih dalam diri, keluarga maupun masyarakat. Pernyataan tersebut sudah menuju pada budaya bersih dengan melekatkan citra kebersihan pada kualifikasi keimanan yang ukurannya adalah perilaku. Dengan demikian, salah satu tolok keimanan seseorang adalah perhatiannya pada upaya mewujudkan citra hidup bersih, baik untuk dirinya, keluarga maupun masyarakat.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Yulia terkait hubungan antara kebersihan pribadi dan kejadian scabies di Pondok Pesantren As-Salam Surakarta menegaskan adanya permasalahan serius terkait perilaku hidup bersih di kalangan santri. Dari 62 santri yang dianalisis, 39% dari mereka dengan kebersihan pribadi yang kurang terjaga mengalami scabies. Temuan ini mencerminkan kekhawatiran akan kurangnya kesadaran dan implementasi praktik kebersihan pribadi di lingkungan pesantren<sup>10</sup>

Analisis menunjukkan bahwa 51% santri dengan kebersihan pribadi yang terjaga tidak mengalami scabies, memberikan indikasi bahwa menjaga kebersihan pribadi dapat menjadi faktor kunci dalam mencegah penyakit kulit. Kesimpulan bahwa masih banyak santri yang kurang memperhatikan kebersihan pribadi juga menyoroti kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku di kalangan mereka.

Berdasarkan pengamatan penulis diketahui bahwa lingkungan pendidikan yang dihuni oleh lebih dari 100 jiwa, di mana semua aktivitas mereka hampir sepanjang 24 jam berlangsung di dalamnya, dari kegiatan pendidikan hingga rutinitas sehari-hari masih

---

<sup>8</sup> Arikah Proverawati Dan Eni Rahmawati, *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012)

<sup>9</sup> Lajnah Pentashi Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2017), h 195-196

<sup>10</sup> Syafni Yulia Sistri, "Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren As-Salam Surakarta", (Skripsi, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), h 12

ditemukan bahwa kehidupan didalamnya masih belum bisa dikatakan bersih, baik dari kebijakan yang ada di lembaga maupun dari kesadaran santri. Dibuktikan masih adanya sampah berserakan disela-sela kamar dan teras asrama selain itu fasilitas yang kurang memadai seperti belum adanya tempat sampah yang cukup bahkan bangunan yang perlu adanya renovasi ulang, hal itu semua melatarbelakangi belum efektifnya perilaku hidup bersih dan sehat di Pondok Pesantren Arrosyidiyah Bategede Nalumsari Jepara.<sup>11</sup>

Secara detail diketahui bahwa setiap kamar santri memiliki ukuran 4×6 meter dan dihuni sebanyak 15 anak. Setiap kamar dilengkapi dengan dua buah jendela namun setiap kaca jendela pada kamar tersebut ditutup menggunakan kertas. Terdapat ventilasi pada bagian depan kamar yang justru digunakan sebagai tempat meletakkan buku oleh para santri serta terdapat satu pintu pada setiap kamar. Sebagian kamar asrama terdapat jendela kaca yang berfungsi tempat masuknya cahaya matahari yang terletak di bagian belakang kamar. Dari hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa kondisi kamar asrama kurang rapi. Terdapat beberapa baju yang tergantung, tempat tidur berantakan disebabkan oleh banyaknya barang yang tergeletak dan tersebar di atas tempat tidur tersebut seperti: baju, buku, alat tulis, alat makan, dan lain sebagainya. Alat makan dan sampah berserakan di dalam kamar, sehingga membuat kamar terlihat tidak bersih.

Halaman asrama sebagian dipasang paving blok dan sebagian lagi hanya dipadatkan (memakai koral). Saat turun hujan, sebagian halaman blok pesantren tergenang air. Secara umum, kondisi halaman terlihat kotor akibat dari sampah yang dibiarkan berserakan. Selain itu, halaman kamar pesantren juga difungsikan sebagai tempat menjemur pakaian membuat citra kurang rapinya lingkungan pesantren. Selain itu pada setiap kamar asrama terdapat tempat sampah berupa keranjang, ember, tempat sampah kecil, serta alat-alat kebersihan seperti: sapu ijuk, sapu lidi, dan serokan yang telah disediakan oleh pihak pesantren. Hanya alat pel yang mereka gunakan diusahakan oleh mereka sendiri atau swadana, tidak disediakan dari pesantren.

Semua tempat sampah yang ada di depan teras kamar asrama tersebut nampak menumpuk dan penuh karena dibiarkan dan tidak dibuang. Seharusnya sesuai jadwal piket yang berlaku pengumpulan sampah dilakukan pada setiap kamar santri, kemudian dibuang di

---

<sup>11</sup> Observasi oleh penulis di pondok pesantren arrosyidiyah pada tanggal 7 november 2023

dalam tong sampah yang lebih besar. Setelah terkumpul, sampah yang terdapat dalam tong besar tersebut dipindahkan ke tempat penampungan sampah akhir asrama yang berjarak lebih kurang 180 meter dari asrama pondok pesantren dengan luas lebih kurang 20×30 meter. Namun belum adanya truk sampah atau sejenisnya untuk menjauhkan sampah dari tempat pembuangan akhir sampah (TPAS) di luar pesantren ke tempat pembuangan akhir (TPA) pemerintah setempat.

Oleh karena itu, manajemen pesantren yang efektif dan proaktif diperlukan untuk membimbing, melatih, dan mengontrol perilaku santri sehari-hari, terutama dalam hal hidup bersih dan sehat. Dalam konteks ini, pemahaman yang lebih baik tentang kebersihan dan kesehatan badan di kalangan pengelola pesantren menjadi esensial. Penelitian lebih lanjut di Pondok Pesantren Arrosyidiyah tentang implementasi bimbingan sosial dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat juga akan memberikan wawasan yang berharga untuk meningkatkan kondisi kesehatan di pesantren tersebut.<sup>12</sup>

Maka, manajemen yang efektif di pesantren menjadi suatu kebutuhan esensial untuk terus membimbing, melatih, dan mengawasi perilaku santri dalam keseharian, terutama terkait perilaku hidup bersih dan sehat. Pentingnya hal ini terlihat karena dalam pembentukan perilaku, santri memerlukan lingkungan yang mendukung, terutama di pesantren. Adanya kekurangan dalam membiasakan hidup bersih dan sehat menunjukkan bahwa pemahaman pengelolaan pesantren terkait kebersihan dan kesehatan tubuh masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut di Pondok Pesantren Arrosyidiyah dengan judul **“Implementasi Bimbingan Sosial dalam Membentuk Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Di Pondok Pesantren Arrosyidiyah Bategede Nalumsari Jepara”**.

## B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penerapan bimbingan sosial dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat di Pondok Pesantren Arrosyidiyah, Bategede, Nalumsari, Jepara. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali informasi, pemahaman, dan dampak dari upaya bimbingan sosial yang diimplementasikan di

---

<sup>12</sup> Syafni Yulia Sistri, “Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren As-Salam Surakarta”, (Skripsi, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), h 12

lingkungan pesantren tersebut, khususnya dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat di kalangan santri

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai adalah:

1. Bagaimana problematika para santri tentang perilaku hidup bersih dan sehat di pondok pesantren Arrosyidiyah?
2. Bagaimana penerapan bimbingan sosial dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat di Pondok Pesantren Arrosyidiyah?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penerapan bimbingan sosial terhadap bentuk perilaku hidup bersih dan sehat di Pondok Pesantren Arrosyidiyah.
2. Untuk mengetahui problematika perilaku hidup bersih dan sehat yang berada di Pondok Pesantren Arrosyidiyah.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini mencakup beberapa aspek:

1. Segi teoritis.

Berperan aktif dalam meningkatkan wawasan ilmiah, terutama dalam domain Bimbingan dan Konseling Islam, dengan memberikan sumbangan berupa kontribusi pengetahuan baru. Menambahkan perspektif yang lebih luas terkait penerapan bimbingan konseling dan sosial dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat di Pondok Pesantren Arrosyidiyah, Bategede, Nalumsari, Jepara.

2. Secara akademik

Memberikan kontribusi akademis dalam disiplin ilmu, terutama pada bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

3. Secara praktis

- a. Memperluas pengetahuan peneliti mengenai perilaku hidup bersih dan sehat di pondok pesantren.
- b. Berfungsi sebagai sumber referensi dan materi refleksi tambahan yang berharga dalam konteks pembelajaran.
- c. Memberikan arahan praktis bagi pondok pesantren dalam mengatasi masalah kebersihan dan kesehatan.
- d. Menjadi acuan bagi penelitian berikutnya terkait topik ini.



## F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan skripsi ini telah disusun dengan baik dan terstruktur. Berikut adalah penjelasan singkat untuk setiap bagian:

### 1. Bagian Muka

Meliputi halaman judul, persetujuan, pengesahan, motto, ucapan persembahan, ringkasan, pengantar, daftar isi, daftar gambar, dan daftar tabel.

### 2. Bagian Isi

#### **BAB I Pendahuluan**

Memberikan ikhtisar mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penulisan.

#### **BAB II Landasan Teori**

Menyusun ulasan mengenai teori yang relevan, penelitian sebelumnya, dan kerangka berpikir yang digunakan.

#### **BAB III Metode Penelitian**

Menguraikan jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan tempat penelitian, subyek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji validitas data, serta metode analisis data

#### **BAB IV Hasil Penelitian**

Memberikan gambaran umum tentang lokasi penelitian, sejarah Pondok Pesantren Arrosyidiyah, kondisi geografis, visi, misi, tujuan, daftar santri, fasilitas, dan kegiatan di Pondok Pesantren Arrosyidiyah.

#### **BAB V Penutup**

Kesimpulan, saran, dan penutup.

### 3. Bagian Akhir

Merangkum temuan, memberikan saran, dan mengakhiri penelitian ini.

Dengan sistematika seperti ini, skripsi dapat disusun dengan teratur dan mudah dipahami oleh pembaca. Jangan lupa untuk memastikan setiap bagian mencakup informasi yang relevan dan mendukung tujuan penelitian.